

## PENGARUH POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG TERHADAP EFEKTIVITAS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA KAWASAN WISATA DENDANG MELAYU BATAM

**Ainun Ya'isy Shalihah**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
D300180060@student.ums.ac.id

**Fauzi Mizan Prabowo Aji**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
fmp811@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Ruang terbuka publik memegang peran penting dalam memudahi berbagai interaksi dan aktivitas masyarakat. Kawasan wisata Dendang Melayu menjadi salah satu upaya dalam penyediaan ruang terbuka publik di Kota Batam yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Ramainya wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini memicu munculnya aktivitas baru sehingga menimbulkan permasalahan berupa pemanfaatan ruang yang tidak efektif. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka timbul pemikiran bahwa perlunya mengidentifikasi pengaruh pola aktivitas pengunjung terhadap efektivitas pemanfaatan ruang terbuka pada kawasan wisata Dendang Melayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teori Behavioral Mapping. Hasil penelitian menunjukkan beragam pola aktivitas yang dilakukan dalam kawasan Dendang Melayu. Namun, terjadi penumpukan aktivitas pada beberapa area di kawasan ini yang menunjukkan efektivitas pemanfaatan ruang pada kawasan wisata Dendang Melayu tidak merata. Dengan demikian, perlu adanya penyesuaian untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan ruang terbuka di kawasan ini.*

### KEYWORDS:

Pola Aktivitas; Ruang Terbuka; Kawasan Wisata; Dendang Melayu

### PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik banyak ditemukan di setiap daerah di Indonesia. Ruang terbuka publik memegang peranan penting bagi masyarakat guna memudahi berbagai interaksi dan aktivitas sosial. Menurut (Carr, 1992) dalam (Sinambela, 2021) ruang terbuka publik merupakan ruang bersama di mana masyarakat dapat melaksanakan aktivitas fungsional dan ritual dalam sebuah komunitas. (Carr, 1992) dalam (Haryanti, 2008) menyatakan bahwa ruang terbuka publik harus bersifat responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif berarti ruang terbuka harus mampu memudahi berbagai kepentingan. Demokratis berarti ruang terbuka publik harus mampu mempertimbangkan perbedaan kepentingan masyarakat dari berbagai latar belakang dan mudah diakses oleh seluruh masyarakat. Bermakna berarti ruang terbuka publik berhubungan dengan orang, masyarakat, dan dunia luas.

Kawasan Wisata Dendang Melayu merupakan suatu upaya penyediaan ruang terbuka publik di Kota Batam. Kota Batam terletak di Provinsi Kepulauan Riau, yang wilayahnya terdiri atas Pulau Batam, Pulau Rempang, dan Pulau Galang serta pulau kecil lainnya. Kota Batam merupakan kawasan perdagangan bebas (*free trade zone*) yang dapat dengan mudah menarik wisatawan, baik lokal maupun internasional. Berdasarkan (BPS Kota Batam, 2022), jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kota Batam pada bulan November 2021 mengalami kenaikan sebesar 48,10 persen atau 234 kunjungan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Peningkatan jumlah wisatawan tersebut diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan perekonomian Kota Batam.

Jembatan Bareleng sebagai ciri khas (*landmark*) Kota Batam menjadi salah satu

destinasi wisata yang ramai dikunjungi wisatawan. Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah Kota Batam memanfaatkan ruang terbuka di area sekitar jembatan untuk mengakomodasi kegiatan pengunjung. Hal ini bertujuan untuk menghindari potensi bahaya akibat penumpukan pengunjung dan kendaraan di atas jembatan melebihi kapasitas (*over capacity*) daya tampung jembatan. Ruang terbuka yang dimaksud adalah Kawasan Wisata Dendang Melayu. Kawasan ini ramai didatangi pengunjung karena memiliki panorama yang indah dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas.

Ramainya wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini memicu munculnya aktivitas baru sejalan dengan perubahan pola aktivitas pengunjung. Dengan perubahan pola aktivitas tersebut menimbulkan permasalahan berupa pemanfaatan ruang yang tidak efektif. Sebagian titik menjadi terbengkalai karena tidak relevan dengan pola aktivitas baru para pengunjung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah bagaimana pola aktivitas pengunjung dapat memengaruhi efektivitas pemanfaatan ruang terbuka pada Kawasan Wisata Dendang Melayu Batam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pola aktivitas pengunjung terhadap efektivitas pemanfaatan ruang terbuka pada Kawasan Wisata Dendang Melayu sebagai kawasan wisata di Kota Batam.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Ruang Terbuka Publik

Ruang publik merupakan ruang bersama dengan kemudahan akses bagi seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas baik pribadi maupun berkelompok (Carr, 1992) dalam (Putri, Ernawati, & Ramdlani, 2017). Ruang terbuka merupakan area yang dapat mewadahi aktivitas pengguna baik secara individu maupun kelompok pada suatu kawasan (Romantiaulia & Ikhsan, 2018).

Menurut (Carmona, 2003) dalam (Marhendra, Wulandari, & Pamungkas, 2014), ruang publik dapat berperan dengan baik apabila memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. *Comfort* (kenyamanan)  
Merupakan faktor penting pada ruang publik. Salah satu indikator kenyamanan yaitu lama waktu yang dihabiskan oleh seseorang dalam suatu ruang publik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, kenyamanan fisik, serta kenyamanan sosial dan psikologis.
2. *Relaxation* (ketenangan)  
Hal ini mengarah pada tenangnya badan dan pikiran. Salah satu elemen yang memudahkan pengunjung merasa tenang yaitu elemen alami seperti pohon, rumput, elemen air, dan pembatas jalan.
3. *Passive engagement*  
Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan memperhatikan area sekitar. *Setting* spasial ruang publik harus memungkinkan pengguna untuk berhenti bergerak dan menikmati suasana ruang publik.
4. *Active engagement*  
Merupakan aktivitas yang melibatkan pengguna secara langsung. Interaksi antar individu dapat terjadi tanpa direncanakan karena adanya sesuatu yang menarik.
5. *Discovery*  
Pengalaman ruang akan meningkatkan ketertarikan seseorang untuk terlibat dalam ruang publik. Pengalaman ruang akan terwujud berupa desain lansekap, panorama, pertunjukan seni, dan lainnya.

Menurut (Rapoport, 1997) dalam (Romantiaulia & Ikhsan, 2018), ruang terbuka berdasarkan elemen pembentuknya dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Komponen *fix*, adalah elemen fisik atau elemen dengan perubahan yang jarang maupun lambat seperti ruang, jalan, pedestrian dan sebagainya.
2. Komponen *semi fix*, merupakan elemen dengan perubahan yang cukup cepat dan mudah seperti tempat PKL dan lainnya
3. Komponen *non fix*, merupakan elemen yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam menggunakan suatu ruang.

### Kawasan Wisata

Menurut Undang-Undang no. 10 tahun 2009, wisata adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan mengunjungi suatu tempat dalam waktu tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mendalami keunikan kawasan wisata yang dikunjungi. Pariwisata adalah berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh Lembaga dan jasa masyarakat, badan usaha, dan negara. Menurut (Yusuf, 2020) Pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencari tempat dengan fasilitas yang lengkap serta memiliki objek pariwisata menarik dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan dan kesegaran diri.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, destinasi pariwisata merupakan wilayah geografis yang berada dalam wilayah administratif dengan atraksi wisata, fasilitas umum, layanan wisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling berhubungan.

Dalam (Rusdi & H.B, 2016) Kawasan wisata harus memiliki beberapa komponen yang menjadi bagian dari atraksi wisata. Komponen kawasan wisata tersebut antara lain:

#### 1. Daya Tarik Wisata atau Objek Wisata

Daya tarik wisata menjadi komponen utama dalam kawasan wisata karena mampu menarik wisatawan untuk datang mengunjungi kawasan wisata. Daya tarik ini berupa:

- *Site Attraction*, Merupakan daya tarik wisata yang berasal dari lingkungan sekitar kawasan wisata dapat berupa daya tarik alamiah serta karya cipta manusia dan cara hidup masyarakat.
- *Event Attraction*, Daya tarik berupa kegiatan yang diselenggarakan pada kawasan tersebut.

#### 2. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan merupakan orang yang melaksanakan berbagai kegiatan di kawasan wisata. Pelaku kegiatan terbagi menjadi tiga, yaitu pengunjung, pengelola, dan masyarakat setempat.

#### 3. Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata meliputi 2 hal, yaitu sarana wisata dan prasarana wisata. Sarana wisata merupakan seluruh fasilitas yang memberikan pelayanan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pengunjung serta sangat bergantung pada kedatangan pengunjung. Sedangkan prasarana wisata merupakan seluruh fasilitas umum yang memungkinkan berkembang fasilitas tersebut.

Fasilitas wisata terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu fasilitas atraksi dan kegiatan, fasilitas akomodasi, fasilitas pelayanan wisata, fasilitas transportasi, dan fasilitas publik.

### Pola Aktivitas

Menurut (Gehl, 1987) dalam (Hantono, 2017), aktivitas dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- Aktivitas utama
- Aktivitas pilihan
- Aktivitas sosial

Dalam (Oktaviani, 2021) menjelaskan bahwa pola aktivitas dan pola pemanfaatan ruang dapat diidentifikasi melalui pengamatan aktivitas dan pergerakannya. Pola tersebut merupakan aspek yang dikaji dengan menggunakan behavior setting dan berdasarkan analisis yang dilakukan dapat menjadi pertimbangan dalam penataan ruang. Analisis Behavior Setting dapat dilaksanakan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Pelaku kegiatan (*Person*).
- Aktivitas berulang pada *setting* tertentu (*standing pattern of behavior*).
- Batas fisik kawasan (*physical milieu*).
- Hubungan antara lingkungan dan pola aktivitas (*tynomorphyc*).
- Daerah.
- Waktu saat aktivitas berlangsung (*temporal*).

Pola aktivitas pemanfaatan ruang terbuka publik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ruang aktivitas, pelaku aktivitas, dan waktu aktivitas. Ruang terbuka selalu berkaitan dengan lansekap yang terdiri dari *hardscape*

(elemen keras) dan *softscape* (elemen lunak). *Hardscape* dapat berupa jalan, trotoar, dan sebagainya serta *softscape* berupa tanaman dan air. Selain lansekap, Atribut ruang atau elemen fisik ruang juga merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pemanfaatan ruang. Atribut ruang atau properti komponen sebuah ruang dapat berupa lampu, tempat sampah, papan nama, bangku dan sebagainya. Atribut ruang terbuka publik harus mudah dimengerti oleh banyak orang, serta detail pada atribut ruang harus sesuai dengan standar yang ada (Marhendra, Wulandari, & Pamungkas, 2014).

## METODE

Penelitian ini berfokus pada identifikasi pola aktivitas pengunjung dalam memanfaatkan kawasan dendang melayu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat dilakukan dengan pengamatan dan pemetaan perilaku untuk mengetahui pola aktivitas seseorang (Lang, 1987) dalam (Hantono, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *behavioral mapping*. *Behavioral mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area di mana manusia melakukan aktivitasnya (Agustapraja, 2018). *Behavioral mapping* bertujuan menggambarkan perilaku, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan keterkaitan antara perilaku dan wujud perancangan (Haryadi & Setiawan, 1996) dalam (Pramudito & Kurnialohi, 2020).

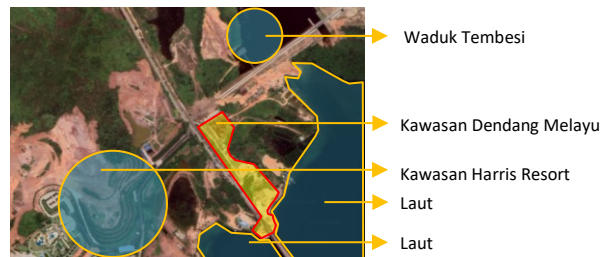
*Behavioral mapping* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *place-centered mapping*. *Place-centered mapping* atau pemetaan berdasarkan tempat merupakan cara untuk mengetahui bagaimana manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu tempat dan waktu (Haryadi & Setiawan, 1996) dalam (Yetti, 2018).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di Kawasan Wisata Dendang Melayu yang berada di Kecamatan Sagulung, Kota Batam. Objek penelitian merupakan ruang terbuka publik yang

menyajikan panorama Jembatan Bareleng sebagai ciri khas (*icon*) Kota Batam. Kawasan ini tidak dilewati transportasi umum, sehingga hanya dapat diakses dengan kendaraan pribadi. Batas Kawasan Wisata Dendang Melayu Batam yaitu:

- (1) Sebelah utara, berbatasan dengan waduk Tembesi.
- (2) Sebelah timur, berbatasan dengan laut.
- (3) Sebelah selatan, berbatasan dengan laut.
- (4) Sebelah barat, berbatasan dengan jalan Trans Bareleng dan kawasan Harris Resort.



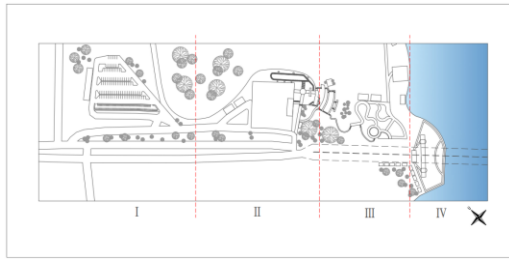
Gambar 1. Batas Kawasan Dendang Melayu (sumber: Google Maps, 2022)

Aspek utama dalam penelitian ini membahas mengenai pola aktivitas ruang terbuka publik. Jenis aktivitas diklasifikasikan berdasarkan partisipasi kegiatan tersebut dalam pemanfaatan ruang berupa kegiatan pasif yaitu berfoto dan duduk serta kegiatan aktif yaitu berjalan, bermain, naik becak, makan-minum, jual-beli, memancing, dan menaiki perahu. Jenis aktivitas pada penelitian ini berfokus pada aktivitas yang dominan dilakukan pada Kawasan Wisata Dendang Melayu Batam yaitu berjalan, duduk, dan berfoto.

Penelitian pada Kawasan Wisata Dendang Melayu ini dilaksanakan pada hari kerja (Senin – Jumat) dan hari libur (Sabtu – Minggu) dengan rentang waktu pagi (Pukul 10.00 – 14.00 WIB) dan sore (Pukul 15.00 – 18.00 WIB).

Pada penelitian ini area dendang melayu dibagi menjadi enam segmen, yaitu:

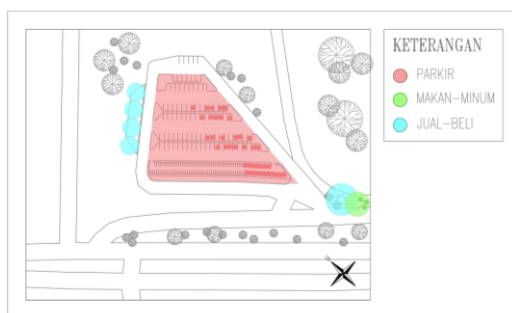
- (1) Segmen I : area parkir.
- (2) Segmen II : alun-alun.
- (3) Segmen III : area pedestrian.
- (4) Segmen IV : area kaki jembatan.



Gambar 2. Pembagian Zona Kawasan Dendang Melayu  
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

### Pola Aktivitas Pada Segmen I

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi, pola aktivitas pada segmen I dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Analisis Pola Aktivitas Pada Segmen I  
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Lokasi Kawasan Wisata Dendang Melayu tidak dilewati oleh transportasi umum, sehingga hanya dapat diakses dengan kendaraan pribadi. Pada segmen ini pola aktivitas utama pengunjung adalah memarkir kendaraan. Segmen ini didominasi oleh pengunjung dewasa, remaja, maupun anak-anak. Selain memarkir kendaraan, sebagian pengunjung melakukan aktivitas pilihan berupa foto-foto karena pada area tersebut memiliki *site attraction* berupa panorama alam yang indah. Sebelum menuju Segmen II, sebagian pengunjung melakukan aktivitas sosial yaitu melakukan pembelian minuman dan makanan ringan serta berinteraksi dengan pedagang kaki lima di area pedestrian menuju area Segmen II. Beberapa pedagang di area tersebut menyediakan tempat duduk untuk makan ditempat, tetapi selama penelitian tidak dijumpai pengunjung yang makan di tempat karena kurang nyaman dan kurang menarik.

Pada Segmen ini juga terdapat beberapa kios yang terdapat di ujung area parkir berlawanan arah dengan area pedestrian.

Selama penelitian tidak ditemukan pengunjung yang menuju lokasi tersebut karena selain lokasinya kurang strategis juga kurangnya atribut yang tersedia.



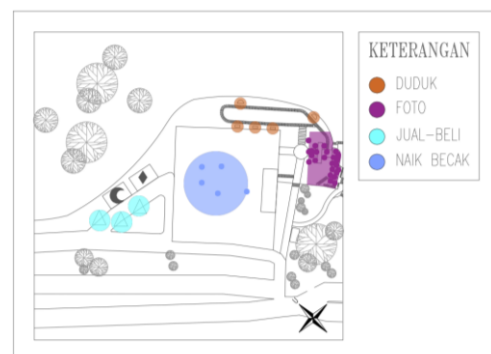
Gambar 4. Area Parkir  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 5. Kios Pedagang dan PKL di Segmen I  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

### Pola Aktivitas Pada Segmen II

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beragam aktivitas yang berlangsung pada segmen II, yaitu berfoto, duduk, jual beli, dan bermain becak. Segmen ini didominasi oleh beragam pengunjung.



Gambar 6. Analisis Pola Aktivitas Pada Segmen II  
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Aktivitas utama dan paling dominan yang dilakukan pengunjung pada segmen ini adalah berfoto. Pola aktivitas pada segmen ini sangat dipengaruhi oleh atribut ruang di dalamnya. Terdapat atribut ruang yang mengakomodasi aktivitas tersebut berupa spot foto dengan tulisan "BARELANG BRIDGE" dan spot foto dengan latar belakang Jembatan Barelang. Atribut ruang tersebut paling menonjol dan menjadi *generator* aktivitas yang mampu menarik banyak pengunjung. Area ini selalu ramai didatangi pengunjung baik pada

hari libur maupun pada hari kerja. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap jumlah pengunjung, segmen ini adalah area yang paling banyak jumlah pengunjungnya. Area ini merupakan tujuan utama yang dikunjungi semua wisatawan di Kawasan Dendang Melayu.

Selain berfoto, aktivitas yang banyak dilakukan pengunjung di Segmen ini adalah duduk-duduk di area *sitting group* yang terdapat atribut ruang berupa bangku dan *shelter*. Tempat ini mengakomodasi kebutuhan pengunjung yang ingin bersantai, melepas lelah sambil menikmati kenyamanan dan keindahan alam (*site attraction*). Area *sitting group* ini berdekatan dengan area spot foto, sehingga selalu ramai dimanfaatkan pengunjung.

Pada segmen ini juga terdapat alun-alun yang menyediakan panggung dan permainan becak yang dapat disewa sebagai fasilitas bagi keluarga dan anak-anak. Namun selama penelitian tidak dijumpai aktivitas yang memanfaatkan panggung karena tidak ada *event* yang berlangsung, sedangkan permainan becak didominasi oleh pengunjung anak-anak di hari Sabtu, Minggu atau hari libur lainnya.



Gambar 7. Area Spot Foto  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



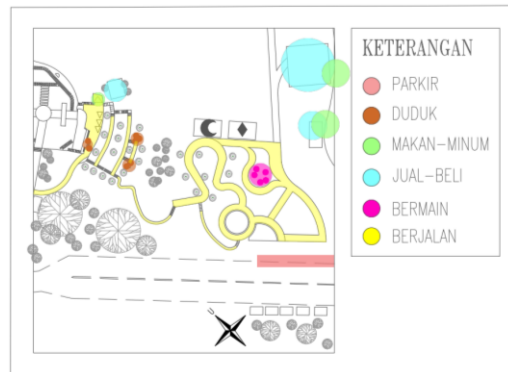
Gambar 8. Panggung dan Rental Becak  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 9. Area Sitting Group  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

### Pola Aktivitas Pada Segmen III

Berdasarkan hasil penelitian di Kawasan Wisata Dendang Melayu, aktivitas pada segmen III sangat beragam, diantaranya parkir kendaraan, berjalan, duduk, bermain, makan-minum, dan jual-beli.



Gambar 10. Pola Aktivitas Pada Segmen III  
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Aktivitas utama pada segmen ini yaitu berjalan dan duduk. Pada segmen ini memiliki area pedestrian yang menghubungkan segmen III atas dengan segmen III bawah, kontur tanah pada jalur pedestrian ini miring dan cukup tinggi sehingga tersedia banyak tangga. Dengan banyaknya tangga yang harus dilalui, sebagian pengunjung merasa kelelahan dan terpaksa beristirahat di anak tangga karena tidak ada atribut ruang berupa tempat duduk di sepanjang jalur pedestrian.



Gambar 11. Tangga di Segmen III  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Dalam segmen III ini juga terdapat atribut ruang berupa gazebo yang dimanfaatkan sebagai fasilitas *passive engagement*. Saat penelitian berlangsung, gazebo tersebut kurang diminati karena tidak ada yang istimewa dan menarik bagi pengunjung. Selain itu pengunjung yang menggunakan fasilitas

gazebo dikenakan biaya, sehingga pengunjung lebih memilih beristirahat di tempat lain yang lebih nyaman dan tidak membayar.



**Gambar 12. Gazebo**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Pada segmen III yang berada di bawah area spot foto terdapat aktivitas jual-beli makanan dan minuman, hal ini memengaruhi pemanfaatan ruang berupa penyimpangan pemanfaatan ruang. Namun aktivitas ini hanya berlangsung pada sore di hari libur. Penyimpangan ini memberikan dampak positif karena mampu menambah daya tarik bagi pengunjung.



**Gambar 13. Pedagang di Segmen III**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Pada segmen III di bagian bawah jalur pedestrian, terdapat aktivitas parkir kendaraan. Kendaraan tersebut milik pengunjung yang datang ke segmen III melalui jalan lain di luar Kawasan Dendang Melayu. Aktivitas ini memengaruhi pemanfaatan ruang berupa penyalahgunaan pemanfaatan ruang. Alasan pengunjung memilih parkir kendaraan di area ini karena ingin lebih cepat dan tidak lelah dibanding melewati jalur pedestrian. Area parkir kendaraan ini bukan area resmi untuk parkir, namun tidak ada atribut ruang berupa tanda larangan parkir maupun teguran dari pengelola.



**Gambar 14. Area Parkir Segmen III**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

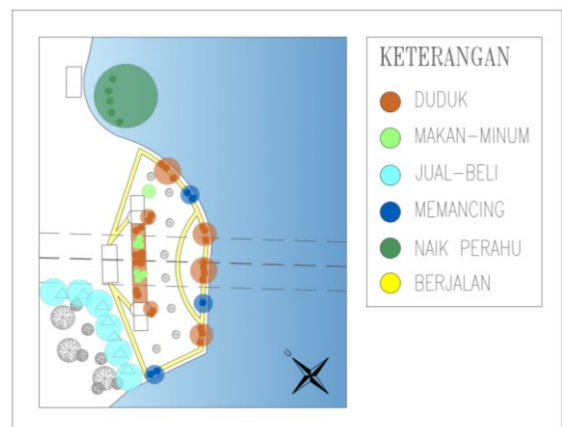
Segmen III bagian bawah disebut juga sebagai Tanjung Penarik. Pada area ini didominasi kegiatan bermain oleh pengunjung anak-anak. Hal ini dikarenakan adanya fasilitas *playground* untuk anak-anak. Kegiatan ini hanya berlangsung pada hari libur baik pagi maupun sore hari.



**Gambar 15. Area Bermain**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

#### Pola Aktivitas Pada Segmen IV

Hasil pengamatan aktivitas pengunjung di segmen IV pada hari kerja menunjukkan beragam aktivitas, yaitu berjalan, duduk, makan-minum, jual-beli, naik perahu, dan memancing. Aktivitas pada segmen ini didominasi oleh pengunjung dewasa dan remaja. Segmen ini selalu ramai didatangi pengunjung dari siang hingga sore hari.



**Gambar 16. Analisis Pola Aktivitas Pada Segmen IV**  
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Aktivitas dominan pada segmen ini adalah duduk, yang dilakukan di area kaki jembatan serta di atas pagar pembatas laut. Hal ini disebabkan pada area ini memiliki panorama indah serta udara yang sejuk terutama pada siang hari. Namun Pola aktivitas ini merupakan penyimpangan atribut ruang karena area tersebut bukan tempat untuk istirahat atau duduk-duduk. Hal ini disebabkan minimnya atribut ruang berupa tanda larangan.

Pada sore hari, di sekitar area ini juga terdapat aktivitas jual-beli yang dilakukan oleh pedagang kaki lima yang menjual berbagai makanan. Area pedagang tersebut belum tertata dengan baik, sehingga terlihat kumuh. Meski demikian, area pedagang ini tetap mampu menarik minat pengunjung yang datang ke segmen IV.

Dengan lokasinya yang berbatasan langsung dengan laut, maka beberapa pengunjung memanfaatkan area ini untuk memancing. Kegiatan memancing dilakukan di atas pagar pembatas laut. Aktivitas memancing masih jarang dilakukan karena pengunjung yang datang untuk memancing harus membawa peralatan pancing pribadi. Kegiatan memancing adalah kegiatan yang belum terakomodasi di tempat wisata tersebut, dan merupakan penyimpangan dalam pemanfaatan atribut ruang. Tidak ada tanda larangan dan tidak ada petugas yang melarang aktivitas tersebut.



Gambar 17. Area Pedagang Kaki Lima di Segmen IV (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 18. Area Kaki Jembatan (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 19. Pagar Pembatas (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Pengamatan aktivitas pengunjung di segmen IV pada hari libur tidak jauh berbeda dengan hari kerja, namun pada hari libur terdapat *site attraction* berupa menaiki perahu. Pada segmen ini terdapat perahu yang dapat disewa oleh pengunjung untuk berfoto di bawah Jembatan Barelang dengan latar belakang laut. Meskipun berbayar, kegiatan ini cukup diminati oleh pengunjung terutama pengunjung yang berasal dari luar Batam.



Gambar 20. Sewa Perahu (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

### Analisis Komparasi Pola Aktivitas Pengunjung

Berdasarkan analisis aktivitas pada masing-masing segmen, pola aktivitas pengunjung dalam pemanfaatan ruang Kawasan Wisata Dendang Melayu adalah sebagai berikut:



Gambar 21. Analisis Komparasi Aktivitas Pengunjung (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Pada gambar 21, dapat dilihat bahwa area pada kawasan Dendang Melayu mampu



mengakomodasi berbagai pola aktivitas pengunjung. Aktivitas dominan yang dilakukan pada kawasan ini yaitu berjalan, duduk, dan berfoto. Area dengan ragam aktivitas terbanyak berada di segmen IV (area sekitar kaki jembatan) di mana aktivitas yang berlangsung yaitu berjalan, duduk, makan-minum, memancing, dan naik perahu. Pada gambar 21 juga dapat dilihat bahwa terjadi penumpukan aktivitas pada area spot foto dan di sekitar kaki jembatan. Sejalan dengan perubahan pola aktivitas pengunjung sebagian segmen menjadi sangat efektif dalam pemanfaatan ruang. Sebagian lagi menjadi tidak efektif karena sudah tidak relevan dengan pola aktivitas dan tidak diminati pengunjung.

Hasil analisis menunjukkan pengaruh pola aktivitas terhadap efektivitas pemanfaatan ruang sebagai berikut:

- Segmen I  
Pola aktivitas dominan pada segmen ini adalah memarkir kendaraan dan berjalan menuju segmen II. Pemanfaatan ruang yang paling efektif adalah tempat parkir kendaraan dan area pedestrian. Sedangkan area yang kurang efektif adalah area kios pedagang karena letaknya yang tidak strategis.
- Segmen II  
Pola aktivitas dominan pada segmen ini adalah berfoto dan duduk. Pemanfaatan ruang yang paling efektif di segmen II adalah di area spot foto dan area *sitting group*. Sedangkan area yang kurang efektif adalah area bermain becak dan panggung karena kurang diminati dan tidak adanya *event* yang berlangsung.
- Segmen III  
Pola aktivitas dominan pada segmen ini yaitu berjalan menuju segmen IV sehingga pemanfaatan ruang yang paling efektif adalah pedestrian atau area pejalan kaki. Area gazebo tidak efektif karena tidak diminati pengunjung.
- Segmen IV  
Pola aktivitas dominan pada segmen ini yaitu duduk di area kaki jembatan serta pagar pembatas. Pemanfaatan ruang yang paling efektif di area di kaki jembatan karena fasilitas di area tersebut

memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kawasan wisata Dendang Melayu Batam merupakan ruang terbuka publik yang dapat mengakomodir beragam aktivitas pengunjung baik kegiatan aktif maupun kegiatan pasif. Efektivitas pemanfaatan ruang terbuka dipengaruhi oleh pola aktivitas pengunjung. Aktivitas yang dilakukan pengunjung antara lain: parkir, berjalan, duduk, berfoto, makan-minum, jual-beli, naik becak, bermain, memancing, dan naik perahu. Secara keseluruhan aktivitas pengunjung yang paling dominan adalah berjalan, foto dan duduk. Pemanfaatan ruang akan menjadi efektif apabila dapat mengakomodasi pola aktivitas yang dilakukan atau dibutuhkan pengunjung di tempat tersebut.

Efektivitas pemanfaatan ruang di Kawasan Dendang Melayu saat dilakukan penelitian tidak merata. Area dengan intensitas aktivitas yang tinggi terdapat pada segmen II dan segmen IV, menjadikan pemanfaatan ruang terbuka di area tersebut sangat efektif. Sedangkan area dengan intensitas aktivitas yang rendah terdapat pada segmen III yang disebabkan oleh minimnya atribut ruang sehingga pemanfaatan ruang di area tersebut kurang efektif.

Untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan ruang terbuka di Kawasan Wisata Dendang Melayu, perlu dilakukan penyesuaian fasilitas wisata terhadap pola aktivitas yang dilakukan pengunjung. Aktivitas dengan intensitas rendah dapat ditingkatkan dengan menambah daya tarik pengunjung.



**Gambar 22. Saran Peningkatan Pemanfaatan Ruang Pada Kawasan Dendang Melayu (Sumber: Analisis Penulis, 2022)**

Pengelolaan kios-kios pada segmen I (gambar 22 poin no.1) perlu ditingkatkan agar lebih efektif. Pengadaan kios *souvenir* akan menjadi daya tarik untuk meningkatkan minat pengunjung di segmen I. Perlu dilakukan upaya mengaktifkan kembali panggung pada segmen II (gambar 22 poin no 2) dengan mengadakan *event* rutin sebagai sarana promosi guna meningkatkan minat pengunjung di segmen tersebut. Perlu adanya penambahan atribut ruang (gambar 22 poin no 3) berupa bangku, untuk menunjang kebutuhan wisatawan yang kelelahan karena menaiki anak tangga di segmen III. perlu adanya penambahan fasilitas baru untuk duduk dan memancing di segmen IV (gambar 22 poin no 4), guna mengurangi risiko keselamatan pengunjung. Pedagang kaki lima yang belum tertata dengan baik perlu diatur dan dikelola (gambar 22 poin no 5) agar menarik minat dan meningkatkan kenyamanan pengunjung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustapraja, H. R. (2018). Studi Pemetaan Perilaku (Behavioral Mapping) Pejalan Kaki Pada Pedestrian Alun-Alun Kota Lamongan. *Jurnal CIVILLA*, 134-138.
- BPS Kota Batam. (2022). *Perkembangan Pariwisata Kota Batam November 2021*. Batam: BPS Kota Batam.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Gehl, J. (1987). *Life Between Buildings: Using Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Hantono, D. (2017). Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Taman Fatahillah Jakarta. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 265-277.
- Haryadi, & Setiawan, B. (1996). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Semarang: Yogyakarta.
- Haryanti, D. T. (2008). *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang*. Semarang: Program Pasca Sarjana Magistrer Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota.
- Marhendra, C. P., Wulandari, L. d., & Pamungkas, S. T. (2014). Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Batu. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 1-13.
- Oktaviani, Y. (2021). *Pola Aktivitas Pengunjung di Kawasan Wisata Spiritual Klenteng Sam Poo Kong, Kota Semarang*. Semarang: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung.
- Pemerintah Pusat. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*.
- Pramudito, S., & Kurnialohi, B. T. (2020). Identifikasi Pola Aktivitas Pada Ruang Terbuka Publik di Kampung Gampingan Kota Yogyakarta. *National Academic Journal of Article*, 205-219.
- Putri, A. Y., Ernawati, J., & Ramdlani, S. (2017). Pola Aktivitas pada Ruang Publik Taman Trunojoyo Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 5(4).
- Romantiaulia, W. I., & Ikhsan, A. A. (2018). Pola Aktivitas Berdasarkan Setting Ruang Terbuka Publik di Kawasan Kampus UHO. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, (pp. 77-81). Semarang.
- Rusdi, A. S., & H.B, A. A. (2016). Perencanaan Kawasan Wisata Pantai Membuku di Kabupaten Buton Utara. *GARIS*, 32-40.
- Sinambela, S. L. (2021). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Deggung Sleman Pada Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(9), 4732-4750.
- Yetti, A. E. (2018). Kajian Arsitektur Perilaku Untuk Ruang Laktasi di Ruang Publik. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 168-182.
- Yusuf, I. (2020). Studi Literatur: Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Lahan. *Pondasi Vol 25 no 2*, 157-183.